



## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM BERPIKIR KEBENARAN, PENGETAHUAN, NILAI (MORALITAS)

Salis Masruhin<sup>1</sup>, Hapzi Ali<sup>2</sup>, Kemas Imron Rosadi<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [masruhin79@gmail.com](mailto:masruhin79@gmail.com)

<sup>2)</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Ubhara Jakarta Raya, [hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id)

<sup>3)</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id](mailto:kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id)

Corresponding Author: Salis Masruhin<sup>1</sup>

**Abstrak:** Dalam tulisan ini, penulis mengkaji tentang pendidikan Islam dengan berbagai unsur dan elemen yang membentuknya, diantaranya tentang sistem berpikir kebenaran, tentang konsep pengetahuan serta nilai (moralitas) yang sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam. Sistem berpikir tentang kebenaran dan pengetahuan adalah sisi teoritis dalam pendidikan Islam, sementara nilai (moralitas) adalah sisi praktis pendidikan Islam. Karena Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang memuat didalamnya tentang sistem berpikir tentang kebenaran dan pengetahuan, ia menjadi pondasi dasar yang dapat dijadikan basis ontologis sebagai dasar pandangan yang mengikat semua aktivitas sebuah sistem pendidikan. Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Dan hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Sistem berpikir kebenaran berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam tentunya sistem kebenaran yang dibangun harus berdasar pada kebenaran religious, yang bersumber dari al-Qur'an dan al- hadits. Sehingga dapat mencapai harapan dan tujuan pendidikan Islam yang bernilai tinggi yaitu hadirnya *akhlakul karimah* pada diri tiap-tiap peserta didik. Konsep pengetahuan terhadap pendidikan Islam, Artinya berpikir untuk mencapai pengetahuan dalam pendidikan Islam merupakan interpretasi dan implementasi dari *tafakkur*, *tadabbur* dan *ta'aqqul* yang berlandaskan pengetahuan agama. Selanjutnya, sistem nilai dan moralitas berpengaruh terhadap pendidikan islam. Sistem nilai dan moralitas ini sebagai dimensi aksiologi dalam pendidikan Islam, setelah dimensi epistemologi (pengetahuan) dan ontology. Kesisteman ini harus saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tujuannya ialah untuk menemukan suatu model pendidikan atau pembelajaran yang baik, dan efektif, yang saling berhubungan antara apa yang diketahui sebagai pengetahuan, diyakini sebagai kebenaran dan di praktikan dalam kehidupan peserta didik sebagai sistem nilai dan moralitas. Sehingga dapat membantu para peserta didik untuk mencapai pribadi yang baik dan ber-akhlakul karimah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Sistem berpikir kebenaran, Pengetahuan dan Nilai (Moralitas)

## INTRODUCTION

### Latar Belakang Masalah.

Diantara karunia tuhan yang paling besar manfaatnya bagi manusia adalah diberikannya akal pikiran, karena dengan akal pikirannya, manusia bisa memperoleh informasi-informasi yang ditangkap oleh panca inderanya, kemudian diolah, dipilih, dianalisa dan disimpulkan menjadi sebuah teori atau konsep yang selanjutnya diuji coba dan disusun secara sistematis menjadi sistem kebenaran dan ilmu pengetahuan yang muara utamanya menyimpulkan menjadi satu nilai moralitas tertentu yang diyakini.

Islam sangat menghargai manusia karena akal pikirannya, kewajiban-kewajiban dalam Islam yang terangkum dalam rukun Islam hanya dibebankan kepada ‘*aqil* (orang yang berakal) atau orang-orang yang memiliki akal pikiran. Akal pikiran adalah satu-satunya kekuatan yang hanya dimiliki oleh manusia, karena akal pikirannyalah, manusia diangkat menjadi *khalifah*-Nya dimuka bumi. Akal pikiran juga menjadi pembeda antara manusia dari makhluk lain di dunia ini. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar sumber kehidupan dan kebahagiaan hidup manusia.

Akal pikiran merupakan suatu karunia Tuhan yang luhur yang diberikan kepada manusia. Dengan akal pikiran, manusia bisa berpikir tentang dirinya dan juga alam sekitarnya. Dengan akalnya, manusia juga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sebagai tuntunan kehidupan manusia, baik secara personal maupun sosial. Dengan akalnya, manusia berusaha mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam kehidupan.

Pendidikan berarti suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik (Susanto, 2010). Secara khusus, penggunaan istilah pendidikan Islam dalam makalah ini berarti proses pentransferan nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku (moralitas) serta kognitif peserta didik, untuk menyempurnakan ujud manusiawinya sebagai makhluk sosial dengan tetap pada nilai-nilai yang digariskan dalam syariat Islam. Pola pendidikan Islam ini akan sangat dipengaruhi oleh sistem berpikir tentang esensi kebenaran, pengetahuan dan pengertian nilai dan moralitas yang menjadi tujuan utama yang hendak dicapai dalam pendidikan itu sendiri.

Thales dikenal sebagai filsuf pertama Yunani yang memiliki peran penting karena mempersoalkan bobot kebenaran dari mitologis, dan mencari prinsip mendasar di luar uraian mitologis. Perjalanan mencari sumber kebenaran terus berlanjut dalam berbagai perspektif diiringi kehadiran para filsuf dalam khazanah berpikir filsafat. Sampai kemudian perbincangan sumber kebenaran dalam suatu periode mengalami *stagnasi*, hal ini dikarenakan hadirnya kaum sophis datang yang meruntuhkan teori kebenaran dengan dengan statemen mematakan sebagaimana ungkapan Protagoras, yang mengajarkan bahwa manusia masing-masing dapat menentukan sesuka hatinya mengenai yang benar dan yang tidak benar. Manusia adalah parameter segala sesuatu (Man is the measure of all thing) (Syaiikh Nadim Al-Jisr, 2005). Pokok ajarannya ialah: ‘kebenaran yang sesungguhnya itu tidak terjadi’. Oleh karena kebenaran yang sesungguhnya tidak akan tercapai, maka tiap-tiap pendirian boleh

benar dan boleh salah menurut pandangan manusia. Setiap guru Sofis mengajar seseorang untuk ragu-ragu (skeptis) terhadap pikiran-pikiran orang lain. Tetapi sebaliknya pula mereka justru mengajarkan setiap orang untuk mempertahankan pendiriannya. Apa yang dibenarkan sekarang, besok boleh disalahkan. Apa yang dipertahankan kemarin, sekarang boleh dibatalkan. Kebenaran itu hanya sementara. Oleh karena 'kebenaran yang sesungguhnya tidak tercapai', maka tiap-tiap pendirian boleh dibenarkan, untuk sementara itu benar. Dengan demikian tidak ada ukuran yang tetap tentang benar dan tidak ada kebenaran, tentang baik dan buruk. Sebagai kelanjutan pendapat ini, hilanglah perbedaan antara benar dan salah, antara baik dan jahat (Muh Hatta, 1986). sistem berpikir tentang kebenaran akan menjadi pondasi dasar yang dapat dijadikan basis ontologis sebagai dasar pandangan yang mengikat semua aktivitas sebuah sistem pendidikan.

Epistemologi, atau yang disebut juga sebagai teori pengetahuan, merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji tentang sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam epistemologi, setidaknya ada 3 instrumen (alat) yang dapat dipakai manusia untuk menggapai pengetahuan, yaitu: 1). Panca-indra untuk menangkap realitas empiris, 2) akal pikiran untuk mengabstraksikan informasi yang ditangkap indra, dan 3) hati "*irfan*" untuk menangkap pancaran pengetahuan dari sumbernya (Tuhan), yang bersifat abstrak-supra-rasional. (Tafsir, 2012) Ketiganya sangat penting, karena tanpa ketiga instrumen tersebut mustahil manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar. Oleh karenanya, bangunan pendidikan Islam butuh basis epistemologi yang kokoh sebagai penopangnya. Sehingga pendidikan Islam dapat dijelaskan dan diterima secara rasional serta dapat dikembangkan dengan epistemologi sebagai pemandu jalannya (Mulhan, 2013). Tanpa basis epistemologi yang kokoh, pendidikan Islam akan terperosok dalam pusaran arus globalisme yang sangat pragmatis.

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat konkrit atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal), yang meliputi landasan ontologis dan epistemologis atau yang berasal dari luar (eksternal) yang meliputi landasan aksiologis. Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif. Disinilah signifikansinya pendidikan Islam pada porsinya yang tepat.

### **Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yaitu terkait dengan sistem berpikir tentang kebenaran, esensi pengetahuan serta pentingnya nilai dan moralitas dalam pendidikan Islam, maka dirumuskan masalah yang akan di bahas pada artikel literature review ini agar lebih fokus pada kajian pustaka dan hasil serta pembahasan nanti, yaitu:

1. Apakah sistem berpikir kebenaran berpengaruh kepada pendidikan Islam?
2. Apakah konsep pengetahuan memiliki hubungan terhadap pendidikan Islam?
3. Apakah nilai dan moralitas memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap pendidikan Islam?

## KAJIAN TEORI

### Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran islam, meliputi dari visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek/komponen pendidikan lainnya yang di dasarkan pada ajaran islam (Nata, 2010).

Dalam pandangan Islam, pendidikan mempunyai peranan sangat penting sebagai sarana untuk menjadikan manusia seutuhnya, yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan, yang pada akhirnya akan menjadikannya manusia yang sekuler. Dengan kata lain, Islam menginginkan bahwa pendidikan merupakan tujuan untuk menciptakan manusia yang baik, sebagaimana hadits Nabi Muhammmad SAW; “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”. Akhlaq yang mulia adalah moralitas, yang merupakan manifestasi dari manusia yang sempurna. Mengutip pendapat dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and scularism*, yang perlu ditentukan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai suatu yang bersifat spiritual, dan dengan demikian yang ditekankan itu bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi Negara, masyarakat dan dunia (Al-Attas, 1993) Artinya, pendidikan yang sempurna seharusnya merefleksikan sistem yang ada pada manusia. Karena menurut al-Attas, di dalam diri manusia ini ada sistem yang teratur dan rapi. Ia bagaikan miniatur alam semesta yang sudah tersistem.

Pendidikan Islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Sari & Ali, 2019), (Ali & Sardjijo, 2017), (SiVARAM et al., 2019), (Chauhan et al., 2019), (Sulaeman et al., 2019), (No et al., 2017), (Darwisyah et al., 2021)

### Sistem berpikir Kebenaran

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menerangkan bahwa: kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.(Idzam, 2012)

Sedang menurut Abbas Hamami, kata “kebenaran” bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003). Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan berasal dari banyak sumber. Sumber-sumber itu

kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran. Berikut ini adalah teori-teori kebenaran:

- 1) Teori Korespondensi (Correspondence Theory of Truth) Teori kebenaran korespondensi, Correspondence Theory of Truth yang kadang disebut dengan accordance theory of truth, adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (correspondence) antara rti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyaaan atau pendapat tersebut.(Susanto 2011) Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya (Jujun S, 2000). Kesimpulan dari teori korespondensi adalah adanya dua realitas yang berada dihadapan manusia, pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Misal, Muara Sabak adalah ibukota dari Kab. Tanjung Jabung Timur. Pernyataan ini disebut benar apabila pada kenyataannya Muara Sabak memang ibukota Kab. Tanjung Jabung Timur. Kebenarannya terletak pada pernyataan dan kenyataan
- 2) Teori Koherensi (Coherence Theory of Truth) Teori kebenaran koherensi atau konsistensi adalah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusanputusan itu sendiri (Bakhtiar, 2012)
- 3) Teori Pragmatisme (The pramagtic theory of truth.) Pramagtisme berasal dari bahasa Yunani *pragmai*, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. (Jujun, 2000)
- 4) Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960) dan dianut oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey, dan Peter Strawson. Filsuf-filsuf ini mau menentang teori klasik bahwa “benar” dan “salah” adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu (deskriptif). Proposisi yang benar berarti proposisi itu menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar. Demikian sebaliknya. Namun justru inilah yang ingin ditolak oleh para filsuf ini (Jujun, 2000). Teori performatif menjelaskan, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justeru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu

Tentang teori kebenaran ini sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Dainori, 2018),(Filosofis & Kebenaran, 2010),(Siregar, 2016)

### Pengetahuan (Knowledge)

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Dalam *encyclopedia of philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*). (Gazalba, 1992) Sedangkan secara terminologi akan dikemukakan beberapa definisi tentang pengetahuan. Menurut Drs. Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan padai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. (Bagus, 1996).

Pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan, maka didalam kehidupan manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Burhanudin Salam mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat: (Salam, 1997)

- 1). pengetahuan biasa, yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense*, dan sering diartikan dengan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu dimana ia menerima secara baik. Semua orang menyebutnya sesuatu itu merah karena memang itu merah, benda itu panas karena dirasakan panas dan sebagainya.
- 2). pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science*. Dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan obyektif. Ilmu pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.
- 3). pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid, filsafat membahas hal yang lebih luas dan mendalam.
- 4). pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan ini mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang sering disebut juga dengan hubungan vertikal dan cara berhubungan dengan sesama manusia, yang sering juga disebut dengan hubungan horizontal.

Kajian tentang pengetahuan (*knowledge*) ini sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah: (Desfiandi, Fionita, et al., 2017), (Prayetno & Ali, 2020), (Mukhtar et al., 2016), (Brata, Husani, Hapzi, 2017), and (Toto Handiman & Ali, 2019)

### Nilai (Moralitas)

Nilai dalam filsafat disebut juga dengan *aksiologi*, atau disebut dengan teori “teori tentang nilai” nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan

berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. (Jujun, 1985) Makna “etika” dipakai dalam dua bentuk arti, pertama, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Arti kedua, merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia lain. Seperti ungkapan “ia bersifat etis atau ia seorang yang jujur atau pembunuhan merupakan suatu yang tidakkan susila” (Sonny, 2001)

Dalam perspektif Islam, nilai (moralitas) ini identik dengan makna karakter yang secara teoritis, sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak, moral (karakter) manusia. Karena pada kenyataannya, ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek ontologis keimanan (tauhid/aqidah), epistemologis: ibadah dan mu’amalah, tetapi juga aksiologis; moralitas, akhlak (karakter). Pengamalan ajaran Islam secara *kaffah* (komprehensif) merupakan moralitas karakter seorang muslim, sebagaimana model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat : *shidiq, tabligh, amanah dan fathonah*. Kesempurnaan model karakter atau moralitas dalam pribadi nabi ini, telah mendapatkan pengakuan doktrinel, seperti termuat dalam Al-Qur’an surat al-Qalam, ayat:4.”Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Kajian tentang nilai (moralitas) atau character ini sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah: (Aziz, 2013), (Kholisoh & Ali, 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan studi literature atau Library Research. Mengkaji Buku-buku literature sesuai dengan teori yang di bahas khususnya di lingkup Pendidikan Islam (Suharsimi, 2013). Disamping itu menganalisis artikel-artikel ilmiah yang bereputasi dan juga artikel ilmiah dari jurnal yang belum bereputasi. Semua artikel ilmiah yang di citasi bersumber dari Mendeley dan Scholar Google.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

Selanjutnya dibahas secara mendalam pada bagian yang berjudul” Pustaka Terkait” (*Related Literature*) atau Kajian pustaka( “*Review of Literature*”), sebagai dasar perumusan hipotesis dan selanjutnya akan menjadi dasar untuk melakukan perbandingan dengan hasil atau temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian, (Ali & Limakrisna, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Sistem berpikir Kebenaran terhadap Pendidikan Islam**

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam, yang sumber

utamanya adalah al-Qur'an dan al-hadits, dan Salah satu tujuan agama adalah untuk menemukan kebenaran dan menjabarkan kebenaran itu dalam kehidupan demi untuk tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam Islam, perbuatan baik dan buruk mengambil tempat yang penting sekali. Bagi para ulama masalah ini merupakan masalah besar dan diperbincangkan dengan hangat, sebab dari sinilah kebenaran itu muncul dan bermula. (Tabrani ZA, 2018) kebenaran yang dihasilkan dari perenungan al-Qur'an dan alhadits, akan berpengaruh besar dan menghasilkan pendidikan islam yang benar pula.

Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Dia memikirkan hal-hal baru, karena dia hidup bukan sekedar untuk kelangsungan hidup, namun lebih dari itu manusia mengembangkan kebudayaan dan memberi makna kepada kehidupan. Manusia “memanusiakan diri dalam hidupnya”. Inilah yang menyebabkan manusia berupaya mengembangkan pengetahuannya dan berusaha mencari esensi dari kebenaran pengetahuan yang didapatkannya tersebut. Ini jugalah yang mendorong manusia menjadi makhluk yang bersifat khas hidup di muka bumi ini (Dainori, 2018). Disinilah pentingnya pendidikan Islam dalam menguak dan mencari pengetahuan serta kebenaran, agar tidak melenceng dari garis-garis yang telah ditetapkan dalam syariat agama Islam.

Hubungan kebenaran dengan pendidikan Islam ini sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah: (Islam et al., 2011), (Diamastuti, 2015), (Filosofis & Kebenaran, 2010)

### **Hubungan Pengetahuan terhadap Pendidikan Islam**

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori oleh Dainori, yang mengutip bukunya Burhanuddin Salam “Logika Material” bahwa pengetahuan ada 4 macam: Pengetahuan biasa (common sense), Pengetahuan ilmu (science), Pengetahuan Filsafat dan terakhir adalah Pengetahuan agama. (Dainori, 2018), maka jelaslah, bahwa pendidikan Islam punya hubungan yang sangat erat dengan pengetahuan, yakni pengetahuan agama. Agar pendidikan Islam tidak lepas dari sumbernya yakni Agama Islam, maka harus didasari oleh pengetahuan agama yang komprehensif.

Jika Pengetahuan (epistemology) sebagai bagian dari filsafat dikaitkan dengan pendidikan, maka keduanya memiliki hubungan yang erat, yakni: (1) sama-sama memiliki perkembangan yang menyebabkan munculnya ilmu-ilmu baru, (2) sama-sama berlangsung secara kontinyu dari satu generasi ke generasi berikutnya dan juga me-lakukan inovasi yang tiada henti, (3) sama-sama berlangsung dalam dunia yang disengaja dan tidak disengaja, (4) sama-sama dalam bentuk proses yang membawa seseorang mem-peroleh kecakapan, baik fisik maupun mental (Arief, 2002) , sehingga dalam pendidikan Islam, agar mencapai tujuan yang hendak dicapai, harus berdasarkan kepada pengetahuan yang telah dijelaskan dalam koridor syariat Agama islam.

Hubungan Pengetahuan dengan pendidikan Islam ini sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah: (Sumadi, 2018), (Halik, 2013)



### Hubungan Nilai (Moralitas) terhadap Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.(Ahmadi, 2008) Sehingga pendidikan Islam, sangat erat hubungannya dengan sistem nilai atau moral yang diyakini oleh pelaku pendidikan.

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Nilai dan moralitas islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagianbagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah,pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).(Aziz, 2013)

Hubungan Nilai dan Moralits dengan pendidikan Islam ini sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah:(Aziz, 2013), (Rizal, 2014), (Rizal, 2016)

### Conceptual Framework

Berdasarkan rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi literature review baik dari buku dan artikel yang relevan, maka di perolah kerangka artikel ini seperti di bawah ini.



Figure 1: Conceptual Framework

Berdasarkan Kajian teori dan review hasil dari artikel yang relevan serta gambar dari conceptual framework, maka: Sistem berfikir kebenaran, pengetahuan serta nilai dan moralitas berpengaruh terhadap Pendidikan Islam.

Artikel ini membahas faktor yang mempengaruhi Sistem Pendidikan Islam, yaitu Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai (moralitas). Selain dari 3 faktor ini yang

mempengaruhi Sistem Pendidikan Islam masih banyak faktor lain lagi berdasar riset sebelumnya di antaranya adalah: 1) Sistem Informasi: (Sari & Ali, 2019), (Shobirin & Hapzi Ali, 2019), (Ashshidiqy & Ali, 2019), (Djojo & Ali, 2012), (Desfiandi, Desfiandi, et al., 2017); 2) Perencanaan: (Ashshidiqy & Ali, 2019), (Ali et al., 2016), (Ali et al., 2016), (No et al., 2017); 3) Organisasi: (Sari & Ali, 2019), (Brata, Husani, Hapzi, 2017), (Limakrisna et al., 2016), (Desfiandi, Fionita, et al., 2017), (Harini et al., 2020), (Riyanto et al., 2017), (Sulaeman et al., 2019), (Ali, 1926), (Masydzulhak et al., 2016), (Widodo et al., 2017), (Silitonga et al., 2017), (Rivai et al., 2017), (Prayetno & Ali, 2017); 4) Pelaksanaan: (Rachman & Ali, 2016), (Ansori & Ali, 2017), (Rachman & Ali, 2016), (Sulaeman et al., 2019), (No et al., 2017), (Agussalim et al., 2020); 5) Kepemimpinan: (Limakrisna et al., 2016), (Bastari et al., 2020), (Anwar et al., 2020), (Ali et al., 2016), (Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, 2017), (Chauhan et al., 2019), (Elmi et al., 2016).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan rumusan artikel dan pembahasan maka dapat di di rumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

1. Sistem berpikir kebenaran mempunyai pengaruh terhadap pendidikan Islam
2. Konsep Pengetahuan berkaitan dan mempunyai hubungan dengan Pendidikan Islam
3. Sistem nilai (moralitas) sangat berpengaruh terhadap Pendidikan Islam.

### Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Pendidikan Islam selain Sistem berpikir kebenaran, Konsep pengetahuan, dan sistem nilai (moralitas) pada semua tipe dan level organisasi atau lembaga pendidikan, oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat memepengaruhi Pendidikan Islam selain variabel yang diteliti pada arikel ini. Faktor lain tersebut seperti Faktor kepercayaan, relativitas dan Faktor lingkungan.

## DAFTAR RUJUKAN

### Artikel-artikel

- Agussalim, M., Ndraha, H. E. M., & Ali, H. (2020). The implementation quality of corporate governance with corporate values: Earning quality, investment opportunity set, and ownership concentration analysis. *Talent Development and Excellence*.
- Ali, H. (1926). Evolution of Tank Cascade Studies of Sri Lanka. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss>
- Ali, H., Mukhtar, & Sofwan. (2016). Work ethos and effectiveness of management transformative leadership boarding school in the Jambi Province. *International Journal of Applied Business and Economic Research*.
- Ali, H., & Sardjijo. (2017). Integrating Character Building into Mathematics and Science Courses in Elementary School. *International Journal of Environmental and Science Education*. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9383-1>
- Ansori, A., & Ali, H. (2017). Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Promosi Terhadap Kinerja

- Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v15i1.198>
- Anwar, K., Muspawi, M., Sakdiyah, S. I., & Ali, H. (2020). The effect of principal's leadership style on teachers' discipline. *Talent Development and Excellence*.
- Ashshidiqy, N., & Ali, H. (2019). PENYELARASAN TEKNOLOGI INFORMASIDENGAN STRATEGI BISNIS. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.46>
- Aziz, A. (2013). Implikasi Nilai dalam Proses Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.111-121>
- Bastari, A., -, H., & Ali, H. (2020). DETERMINANT SERVICE PERFORMANCE THROUGH MOTIVATION ANALYSIS AND TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr201108>
- Brata, Husani, Hapzi, B. H. S. A. (2017). Saudi Journal of Business and Management Studies Competitive Intelligence and Knowledge Management: An Analysis of the Literature. *Saudi Journal of Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.21276/sjbms>
- Chauhan, R., Ali, H., & Munawar, N. A. (2019). BUILDING PERFORMANCE SERVICE THROUGH TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ANALYSIS, WORK STRESS AND WORK MOTIVATION (EMPIRICAL CASE STUDY IN STATIONERY DISTRIBUTOR COMPANIES). *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i1.42>
- Dainori. (2018). Pengetahuan dan Ukuran Kebenaran. *Jpik*, 1(1), 197–215.
- Darwisyah, D., Rosadi, K. I., & Ali, H. (2021). Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam. ... *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 225–237.
- Desfiandi, A., Desfiandi, A., & Ali, H. (2017). Composite Stock Price Index (IHSG) Macro Factor in Investment in Stock (Equity Funds). *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Desfiandi, A., Fionita, I., & Ali, H. (2017). Implementation of the information systems and the creative economy for the competitive advantages on tourism in the province of Lampung. *International Journal of Economic Research*.
- Diamastuti, E. (2015). Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i1.1246>
- Djojo, A., & Ali, H. (2012). Information technology service performance and client's relationship to increase banking image and its influence on deposits customer banks loyalty (A survey of Banking in Jambi). In *Archives Des Sciences*.
- Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, & H. A. (2017). Organizational Performance : Analysis of Transformational Leadership Style and Organizational Learning. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2017.2.3.9>
- Elmi, F., Setyadi, A., Regiana, L., & Ali, H. (2016). Effect of leadership style, organizational culture and emotional intelligence to learning organization: On the Human Resources Development Agency of Law and Human Rights, Ministry of Law and Human Rights. *International Journal of Economic Research*.
- Filosofis, D. D., & Kebenaran, K. K. (2010). People ' s thinking about their live have been

- often influenced by the doubt of something , in many ways , the feeling of doubtful will encourage someone to answer his doubts to the truth he believed . The truth means , the situation of no more the elemen. *Mekanika*, x(kebenaran), 1–180.
- Halik, A. (2013). Dialektika filsafat pendidikan islam (argumentasi dan epistemologi). *Istiqra*, I(1), 22–28.
- Harini, S., Hamidah, Luddin, M. R., & Ali, H. (2020). Analysis supply chain management factors of lecturer’s turnover phenomenon. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Islam, M. A., Khan, M. A., Obaidullah, A. Z. M., & Alam, M. S. (2011). Effect of entrepreneur and firm characteristics on the business success of small and medium enterprises (SMEs) in Bangladesh. *International Journal of Business and Management*, 6(3), 289.
- Kholisoh, N., & Ali, H. (2020). Shaping radical attitudes: Mass media and government policies analysis (case study in high school students of West Jakarta). *Talent Development and Excellence*.
- Limakrisna, N., Noor, Z. Z., & Ali, H. (2016). Model of employee performance: The empirical study at civil servants in government of west java province. *International Journal of Economic Research*.
- Masydzulhak, P. D., Ali, P. D. H., & Anggraeni, L. D. (2016). The Influence of work Motivation and Job Satisfaction on Employee Performance and Organizational Commitment Satisfaction as an Intervening Variable in PT. Asian Isuzu Casting Center. In *Journal of Research in Business and Management*.
- Mukhtar, Risnita, Saifillah, M. S., & Ali, H. (2016). Effect of knowledge management and work commitment to employees satisfaction services (Study on teacher Madrasah Aliyah Country Jambi Province). *International Journal of Economic Research*.
- No, P., Sanusi, A., Desfiandi, A., Ali, H., St, A. B., & Ct, R. A. (2017). PERFORMANCE-BASED ON THE HIGHER EDUCATION QUALITY IN PRIVATE COLLEGES. *Proceeding MICIMA*.
- Prayetno, S., & Ali, H. (2017). Analysis of advocates organizational commitment and advocates work motivation to advocates performance and its impact on performance advocates office. *International Journal of Economic Research*.
- Prayetno, S., & Ali, H. (2020). Entrepreneurial supply chain management competence: Predictors of work motivation advocate. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Rachman, S. M. A., & Ali, H. (2016). Divorce without in-between: An empirical study on the failure of mediation in the religious court of sengeti jambi province. *Man in India*.
- Rivai, A., Suharto, & Ali, H. (2017). Organizational performance analysis: Loyalty predictors are mediated by work motivation at urban village in Bekasi City. *International Journal of Economic Research*.
- Riyanto, S., Pratomo, A., & Ali, H. (2017). EFFECT OF COMPENSATION AND JOB INSECURITY ON EMPLOYEE ENGAGEMENT (STUDY ON EMPLOYEE OF BUSINESS COMPETITION SUPERVISORY COMMISSION SECRETARIAT). *International Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.21474/ijar01/4139>
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem

- Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1–18.
- Rizal, A. S. (2016). Ilmu sebagai substansi esensial dalam epistemologi pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim UPI*, 14(1), 1–17.
- Sari, V. N., & Ali, H. (2019). PERUMUSAN STRATEGI BAGI UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA YPTK PADANG UNTUK MERAHAI KEUNGGULAN BERSAING. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.42>
- Shobirin, M., & Hapzi Ali. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PENUMPANG DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL SOEKARNO HATTA CENGKARENG. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i2.66>
- Silitonga, P. E. S., Widodo, D. S., & Ali, H. (2017). Analysis of the effect of organizational commitment on organizational performance in mediation of job satisfaction (Study on Bekasi City Government). *International Journal of Economic Research*.
- Siregar, S. (2016). Pengertian Kebenaran. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 81–90.
- SiVARAM, M., Hudaya, A., & Ali, H. (2019). Building a Purchase and Purchase Decision: Analysis of Brand Awareness and Brand Loyalty. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 1(2), 235–248. <https://doi.org/10.31933/DIJEMSS>
- Sulaeman, A. S., Waluyo, B., & Ali, H. (2019). Making dual procurement and supply chain operations: Cases in the Indonesian higher education. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Sumadi, E. (2018). Melacak Formula Epistemologi Dalam AL- QUR ' AN Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Insania*, 23(1), 157–173.
- Toto Handiman, U., & Ali, H. (2019). The Influence of Brand Knowledge and Brand Relationship On Purchase Decision Through Brand Attachment. In *International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM)*.
- Widodo, D. S., Silitonga, P. E. S., & Ali, H. (2017). Analysis of organizational performance: Predictors of transformational leadership style, services leadership style and organizational learning: Studies in Jakarta government. *International Journal of Economic Research*.
- ZA, T. (2018). Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan dalam Dimensi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. *AR Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 161–176.

### Buku-Buku

- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Socalirism*, (Kuala Lumpur: Institute of Islamic Thoughtcivilization (ISTAC), 1993)
- Al-Jisr, Syaik Nadim, *Qishshah al- Iman bain al-Falsafah wa al- 'ilm wa alQuran*, terj.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Arikunto, Suharsimi,. (2013). *Metodologi penelitian*. (Jakarta: Bumi aksara)
- bagus, Loren, *Kamus filsafat* (jakarta:gramedia, 1996)
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

- Fautanu, Idzam, *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012)
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filasafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikir Yunani*, Tintamas, Jakarta, 1986
- Mochtar, M. *Mengembara Mencari Tuhan*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2005
- Mulhan, Abdul Munir *Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Struktural Dan Fungsional Filsafat Islam Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan Dalam Negeri Dan Terjemahan).*” UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Mulhan, Abdul Munir. 2013. “*Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat.*” dalam *Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2, no. 2 tahun 2013
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cnga2>
- Salam, Burhanudin, *Logika Material*, (jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sonny, Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan : Sebuah Tinjauan Epistemologis*, Kanisius, Yogyakarta 2001
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, cet. ke 13).
- Suriasumantri, Jujun, *Tentang hakikat ilmu* . Jakarta: Gramedia 1985
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2010,
- Tafsir, Ahmad 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Cetakan VI. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberti, 2003), cet-3.